

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan (FPOK) Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung.

B. Metode Penelitian

Dalam pelaksanaan studi dengan melakukan penelitian digunakan berbagai macam metode dan semua kegiatan penelitian bersifat ilmiah. Semua peneliti dalam melakukan penelitian pastilah menggunakan pendekatan teori ilmiah, karena teori akan berfungsi untuk memperjelas apa yang menjadi kajian yang diteliti, sebagai dasar dan landasan untuk menjawab pertanyaan dan rumusan masalah yang telah disusun. Dalam penelitian kualitatif, biasanya permasalahan yang dibawa peneliti masih bersifat sementara, maka teori yang digunakan penyusunan proposal penelitian kualitatif biasanya juga masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti memasuki lapangan.

Pada penelitian dengan pendekatan kualitatif, karakteristik penelitian adalah holistik, tentu dasar teori yang dibutuhkan oleh peneliti harus lebih banyak, agar dapat menemukan makna penelitian. Seseorang yang akan menjadi peneliti kualitatif, tentu akan lebih profesional di bidang objek penelitian yang digunakan, karena secara teori sipeneliti akan menjadi instrumen langsung, yang tentu harus menguasai objek teori penelitiannya. Wawasannya peneliti kualitatif juga harus lebih luas, teori bagi peneliti kualitatif akan berfungsi sebagai bekal untuk

mendalami konteks permasalahan. Walau demikian peneliti kualitatif dituntut untuk menguasai teori yang luas dan mendalam, bisa saja dalam melaksanakan penelitian kualitatif, peneliti tidak menggunakannya untuk pedoman menyusun panduan wawancara atau instrumen penjarung data. Untuk dapat menjadi instrumen penelitian yang baik, peneliti kualitatif dituntut untuk memiliki wawasan yang luas, baik wawasan teoritis dan wawasan yang terkait dengan konteks objek yang diteliti.

Pendekatan kualitatif ini dianggap sesuai digunakan dalam penelitian ini dengan alasan sebagai berikut : 1) lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan, 2) menyajikan secara langsung hakekat hubungan antara peneliti dengan responden, lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi (Lexy J. Moleong, 1993 : 5).

Berkaitan dengan penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif ini, Bogdan dan Taylor (1993:30), mengemukakan sebagai berikut :

Pendekatan kualitatif mengarah kepada keadaan-keadaan dan individu-individu secara holistik (utuh). Pokok kajiannya, baik sebuah organisasi atau individu tidak akan direduksi (disederhanakan) kepada variabel yang telah ditata atau sebuah hipotesa yang telah direncanakan sebelumnya, akan tetapi akan dilihat sebagai bagian dari sesuatu yang utuh.

Selanjutnya Bogdan dan Taylor dalam Lexy J. Moleong (1993 : 3) menyatakan bahwa metode kualitatif sebagai metode yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Bogdan dan Biklen (1982) dalam Soehardi Sigit (1999:155) mengemukakan bahwa pendekatan kualitatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Perangkat alami adalah sumber langsung data, dan peneliti sendiri adalah instrumen kunci;
- 2) Data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar;
- 3) Penelitian kualitatif bertalian hanya dengan proses dan hasil. Peneliti hanya peduli pada bagaimana hal itu terjadi, bagaimana orang berinteraksi satu dengan yang lainnya, bagaimana satu pertanyaan dijawab, arti daripada kata-kata dan tindakannya, bagaimana sikap dijabarkan dalam tindakan,
- 4) Penelitian kualitatif cenderung menganalisis data secara induktif. Penelitian kualitatif biasanya tidak memformulasikan sesuatu hipotesis lalu mengujinya, melainkan melihat dan melaporkan sebagaimana adanya;
- 5) Penelitian kualitatif peduli bagaimana hidup mereka yang menjadi sasaran penelitian itu mempunyai arti bagi mereka, yaitu pandangan hidupnya, apa yang menjadi pikirannya, anggapan, motivasi, alasan, tujuan, dan lain-lain.

Dari berbagai pendapat para ahli tersebut, maka pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang paling tepat digunakan dalam penelitian tentang pelatihan kecakapan hidup hidup.

Seperti telah dikemukakan di atas, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Menurut Consuelo G. Sevilla et.al, (1993 : 73) dikemukakan bahwa : “bila kita melakukan penelitian terinci tentang seseorang atau sesuatu unit selama kurun waktu tertentu, kita melakukan apa yang disebut studi kasus”. Metode studi kasus ini akan melibatkan peneliti dalam penyelidikan

yang lebih mendalam dan pemeriksaan secara menyeluruh terhadap tingkah laku seseorang individu. Kita akan memperhatikan juga bagaimana tingkah laku tersebut berubah ketika individu itu menyesuaikan diri dan memberi reaksi terhadap lingkungannya. Lagi pula, kita akan menemukan dan mengidentifikasi semua variabel penting yang mempunyai sumbangan terhadap riwayat dan pengembangan subjek. Ini berarti kita melakukan pengumpulan data yang meliputi pengalaman-pengalaman masa lampau dan keadaan lingkungan subjek. Ini berarti pula bahwa data yang akan kita kumpulkan termasuk pengalaman masa lampau dan keadaan sekarang dari individu tersebut, termasuk lingkungannya. Kita akan berusaha menemukan hubungan antara faktor-faktor tersebut satu sama lain.

Penelitian kualitatif Efektifitas Manajemen pembelajaran pendidikan Calon Guru Penjas Orkes Sekolah Menengah ini akan mengambil sumber data dari narasumber secara induktif dan landasan teori berupa kajian pustaka akan menjadi dasar pertanyaan. Data yang diperoleh harus dipahami betul dan wawasan yang luas akan digunakan sebagai landasan kajian atau analisis temuan. Peneliti dalam hal ini dituntut mampu mengorganisasikan seluruh teori yang dibaca dan landasan teori yang dijadikan acuan dan berfungsi memahami permasalahan yang diteliti, yakni Efektifitas Manajemen Pembelajaran pendidikan Calon Guru Penjas Orkes Sekolah Menengah di FPOK Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung.

1. Grounded Theory

Kajian dalam penelitian mengenai Efektivitas Manajemen pembelajaran pendidikan Calon Guru Penjas Orkes Sekolah Menengah di FPOK Universitas

Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung ini juga menggunakan pendekatan dengan landasan *gounded research theory*, dan dijadikan dasar kajian penemuan makna teori berdasarkan data yang diperoleh di lapangan. Penggunaan pendekatan dengan *gounded theory* didasarkan pertimbangan :

- a. Bertitik tolak dengan permasalahan Efektivitas Manajemen Pembelajaran Pendidikan Calon Guru Sekolah Menengah yang bersifat konseptual teoritis khususnya menyangkut aspek implementasi Manajemen Pembelajaran Pendidikan Calon Guru Penjas Orkes Sekolah Menengah. Kajian Efektivitas Manajemen Pembelajaran pendidikan Calon Guru Penjas Orkes Sekolah Menengah berupa studi tentang Efektivitas Manajemen Pembelajaran pendidikan Calon Guru Penjas Orkes Sekolah Menengah yang sedang berjalan dan diharapkan *gounded theory* dipandang sebagai metode yang tepat untuk mendapatkan data dan informasi tentang Efektivitas Manajemen Pembelajaran Pendidikan Calon Guru Penjas Orkes Sekolah Menengah secara induktif.
- b. Sebagai objek kajian Efektivitas Manajemen Pembelajaran Pendidikan Calon Guru Penjas Orkes Sekolah Menengah memerlukan penjelasan secara teoritis konseptual yang cocok dengan situasi kajian dan dapat diterapkan secara bermakna, serta dapat menjelaskan perilaku model yang berjalan, dan metode merupakan metode yang sesuai dengan situasi dan dapat digunakan sebagai *gounded theory*.
- c. Melalui analisis data yang dilakukan, diharapkan peneliti dapat menemukan teori-teori *gounded* atas penelitian mengenai Efektivitas Manajemen

Pembelajaran Pendidikan Calon Guru Penjas Orkes Sekolah Menengah yang dilakukan secara sistematis mengingat dalam penelitian ini diperlukan wawasan yang luas dan dalam untuk menyingkap makna yang dituangkan melalui interaksi peneliti dengan subjek penelitian ataupun narasumber.

Seperti apa yang dikemukakan oleh ahli riset, yang disimpulkan penulis dari buku “*Qualitative Inquiry and Research Design*”, Creswell (1998:56) yang menyatakan bahwa:

A grounded theory study is to generate or discover a theory, an abstract analytical schema of a phenomenon, that relates to a particular situation. This situation is one in which individuals interact, take actions, or engage in a process in response to a phenomenon. To study how people act and react to this phenomenon, the researcher collects primarily interview data, makes multiple visits to the field, develops and interrelates categories of information, and writes theoretical propositions or hypotheses or presents a visual picture of theory.

Strauss dan Corbin (2003: 51) mengemukakan tentang *grounded theory* bahwa terdapat tiga macam sistem kodifikasi dalam penelitian *grounded theory*, yakni *open coding* (pengkodean terbuka), *axial coding* (pengkodean berporos) dan *selective coding*.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sistem kodifikasi dengan prinsip terbuka dengan langkah-langkah kegiatan, yaitu (Strauss dan Corbin, 2003: 57):

- a. Label fenomena; Pada langkah ini peneliti harus sensitif terhadap landasan teori dengan pengenalan konsep mengenai Efektivitas Manajemen Pembelajaran Pendidikan Calon Guru Penjas Orkes Sekolah Menengah dengan memberi tanda kegiatan responden yang dilakukan selama diamati,

ditanya ataupun diwawancarai, yang merupakan kegiatan awal dalam analisis data.

- b. Temuan kategori; Pada langkah ini konsep Efektivitas Manajemen Pembelajaran Pendidikan Calon Guru Penjas Orkes Sekolah Menengah, dikategorikan, dikelompokkan berdasarkan kesamaannya, langkah ini disebut pengkategorian berdasarkan jumlah pengelompokkannya.
- c. Nama kategori. Dalam langkah ini peneliti memberi nama kategori Efektivitas Manajemen Pembelajaran Pendidikan Calon Guru Penjas Orkes Sekolah Menengah yang relevan dengan data mengenai yang diperoleh.
- d. Penyusunan kategori. Pada langkah ini peneliti harus memahami sifat masing-masing kategori sebagai atribut dari suatu kategori.
- e. Memilih pengkodean yang digunakan. Dalam pengkodean ini peneliti memilih pengkodean terbuka, artinya semua fenomena Efektivitas Manajemen Pembelajaran Pendidikan Calon Guru Penjas Orkes Sekolah Menengah, diidentifikasi terlebih dahulu tanpa memandang jenis, sifat dan substansinya. Setelah itu peneliti dapat memulai menganalisis data dengan analisis baris yang memerlukan pengujian frase per frase bahkan kata demi kata secara rinci.
- f. Penyajian Data; Pada langkah ini peneliti menyajikan data yang sedapat mungkin mudah dipahami oleh pembaca, sehingga alur berpikir peneliti dapat diikuti pembaca.
- g. Interpretasi; Pada langkah ini peneliti harus mampu menemukan suatu jawaban dari interpretasi yang dilakukan sebagai temuan teori grounded.

Dari pengkajian dan pemahaman *Grounded Theory* yang diperoleh dari buku “*How to Design and Evaluate Research In Education*”, Jack R. Fraenkel & Norman E. Wallen, Mc Graw Hill, (2008: 428), menyampaikan:

Grounded theories are not generated before a study begins, but are formed inductively from the data that are collected during the study itself. In other words, researchers start with the data they have collected and then develop generalizations after they look at the data.

Penjelasan tersebut menjelaskan, bahwa *Grounded Theory*, tidaklah mengeneralisasi suatu keadaan sebelum studi dimulai, tetapi peneliti membentuk teori ketika dan setelah data dikumpulkan, atau dengan kata lain peneliti mulai mengembangkan teori dari sejak data dikumpulkan dan selama penelitian berlangsung. Dijelaskan juga penelitian yang dihasilkan Strauss dan Corbin, dimana satu penemuan dimulai dengan konsep, “Satu tidak dimulai dengan satu teori, tetapi membuktikan, satu dimulai dengan suatu studi yang luas dan relevan untuk memunculkan teorinya”. Data dalam *Grounded Theory*, adalah hasil studi dari pengumpulan dan analisis data yang diperoleh melalui wawancara satu demi satu. Penemuan teori dimulai dengan analisis data yang terkumpul, diteliti satu per satu, direvisi, dikumpul, direvisi lagi, diperjelas sambil berjalan penelitian, siklus analisis dan revisi terus dilakukan sampai pada tahap jenuh dan teori (berupa data) disimpulkan menjadi *Grounded Theory*.

Pemahaman dari penjelasan ahli tersebut di atas, mengandung pengertian tentang *Grounded Theory* adalah teori yang diperoleh secara induktif dari penelitian tentang fenomena yang dijelaskannya. Pendekatan metode ini memberikan peluang sangat besar untuk menemukan makna teori dan dapat menemukan teori baru, yang dibuktikan melalui pengumpulan data secara analisis

sistematis berkenaan dengan fenomena tentang Efektivitas Manajemen Pembelajaran Pendidikan Calon Guru Penjas Orkes Sekolah Menengah.

2. Studi Kasus (*The Case Studies*)

a. Pengertian Studi Kasus

Metode studi kasus didefinisikan atau diartikan dalam berbagai pendapat, beberapa sumber mendefinisikan metode studi kasus sebagai suatu cara yang sistematis menyelidiki suatu peristiwa atau kumpulan peristiwa yang berhubungan dengan tujuan spesifik untuk menggambarkan dan menjelaskan suatu fenomena. Bogdan dan Biklen (2003: 54) mendefinisikan studi kasus sebagai : “ *a detail examination of one setting, or a single subject, a single depository of documents, or one particular event*”. Penjelasan tersebut mengartikan bahwa pemeriksaan detail terhadap satu latar, atau satu subjek, satu tumpukan dokumen atau satu peristiwa tertentu. Bahkan banyak ahli mendefinisikan secara sederhana metode studi kasus sebagai metode dengan pendekatan kualitatif merupakan studi mendalam terhadap satu atau beberapa kasus secara ilustratif.

Dari kajian pustaka, melalui buku “*Qualitative Research Methods for the Social Sciences*”, oleh Bruce L. Berg (2007: 283), dikemukakan definisi case study sebagai: “*define case study method as involving systematically gathering enough information about a particular person, social setting, event, or group to permit the researcher to effectively understand how the subject operator or function*”. Penjelasan teori tersebut mengartikan bahwa, studi kasus sebagai suatu metode yang melibatkan secara sistematis pengumpulan informasi yang cukup mengenai sesuatu, latar sosial, peristiwa, atau kelompok untuk menggiring

peneliti secara efektif menemukan dan memahami bagaimana fungsi dan operasi suatu subjek terjadi. Pendefinisian atau arti dari studi kasus yang beragam, memperlihatkan bahwa studi kasus adalah suatu pendekatan yang mampu meneliti suatu fenomena secara sederhana maupun komprehensif.

Dengan demikian, untuk menemukan suatu teori pendidikan, seperti penelitian yang fokus pada Efektivitas Manajemen Pembelajaran pendidikan Calon Guru Penjas Orkes Sekolah Menengah, penelitian dengan pendekatan metode studi kasus dapat digunakan. Karena melalui studi kasus, dapat diperoleh informasi yang rinci tentang Efektivitas Manajemen Pembelajaran pendidikan Calon Guru Penjas Orkes Sekolah Menengah. Dari berbagai buku diperoleh, banyak peneliti kualitatif menggunakan pendekatan studi kasus sebagai pedoman untuk melakukan penelitian. Dengan berkonsentrasi atau fokus pada satu masalah banyak peneliti menggunakan metode ini untuk mengungkap fenomena, individu, komunitas, sistem organisasi dan interaksi sosial. Selain itu, peneliti dapat menangkap beragam nuansa, pola dan elemen yang lebih tersembunyi yang mungkin terlewatkan melalui penelitian dengan pendekatan-pendekatan penelitian lainnya. Metode studi kasus cenderung memfokuskan pada deskripsi dan penjelasan holistik; dan sebagai pernyataan umum, beberapa fenomena dapat dipelajari oleh metode-metode studi kasus.

Metode studi kasus bukanlah gaya baru dari pengumpulan data dan teknik analitik. Bidang-bidang kedokteran dan psikologi, sebagai contoh, berdasarkan sifatnya, mengharuskan pada dokter dan ahli psikologi untuk memeriksa para pasien kasus per kasus. Studi kasus umumnya digunakan dalam

bisnis, sistem informasi dan kurikulum hukum untuk membantu para siswa menjembatani celah antara studi dan praktek. Penggunaan diari dan biografi, metode populer di antara beberapa pengusung aliran feminisme dan para ahli sains sosial lainnya, mendekati metode studi kasus, seperti halnya etnobiografi. Dalam pendidikan, studi kasus termasuk studi-studi terhadap orang-orang dan program yang unik dan juga pemrograman khusus. Kenyataan, studi-studi kasus oleh para ahli sains sosial tertentu menggambarkan usaha-usaha penelitian klasik dalam sosiologi dan kriminologi.

Bagaimana metode studi kasus menginformasikan teori? Studi-studi kasus dapat memberikan jenis pemahaman mendalam terhadap fenomena, peristiwa, orang-orang atau organisasi. Intinya, studi kasus membuka pintu pada proses-proses “*sensemaking*” yang dibuat dan digunakan oleh orang-orang yang terlibat dalam fenomena, peristiwa, kelompok atau organisasi yang dipelajari.

Lebih lanjut Bruce L. Berg (2007: 285), mengemukakan bahwa:

Sensemaking, is the manner by which they are conformed how they frame what they see and hear, how they perceive and interpret this information and how they interpret their own actions and go about solving problems and interacting with others.

Penjelasan tersebut menyatakan bahwa, *sensemaking* adalah cara dimana orang-orang, kelompok dan organisasi memahami stimulus dimana mereka dihadapkan pada bagaimana mereka membingkai apa yang mereka lihat dan dengar, bagaimana mereka menerima dan menafsirkan informasi tersebut dan bagaimana mereka menafsirkan tindakan-tindakan mereka sendiri dan akan memecahkan masalah dan berinteraksi dengan orang lain. Namun, ada juga yang berpendapat bahwa studi kasus dapat digunakan untuk menghasilkan teori

(*grounded theory*) dan mengikuti pola yang sama dengan teori setelah melakukan penelitian. Hal tersebut sejalan dengan pendapat; Fernandez (2005 : 47); Eisenhardt (1989: 546) yang dikemukakan dalam tulisan Bruce L. Berg (2007 : 285). Dan dia juga mengemukakan bahwa pengumpulan data melalui studi kasus akan membuat teori dasar (*grounded theory*), dengan tiga keunggulan yaitu:

- 1) Pembuatan teori dari studi kasus kemungkinan akan menghasilkan teori; ini karena “pengetahuan kreatif seringkali muncul dari begitu banyak bukti kontradiksi atau paradoks”. Proses merekonsiliasikan hal-hal ini dengan menggunakan metode komparatif konstan mendorong analisis untuk mencairkan pikiran dan menghasilkan “teori dengan lebih sedikit bias penelitian kemudian membuat teori dari studi-studi yang meningkat deduksi aksiomatik.”
- 2) Teori yang muncul “kemungkinan akan dapat diujikan dengan konsep-konsep yang dapat dengan siap diukur dan hipotesis-hipotesis yang dapat terbukti salah”. Karena hubungan erat antara teori dan data, kemungkinan teori tersebut dapat lebih jauh diujikan dan diperluas dengan studi-studi selanjutnya.
- 3) “Teori yang dihasilkan kemungkinan akan secara empiris valid”. Ini terjadi karena level validasi dilakukan secara implisit dengan perbandingan konstan, dengan mempertanyakan data dari awal proses.

Teori dapat diungkap dan diinformasikan sebagai konsekuensi dari kumpulan data dan penafsiran-penafsiran data, yang dikembangkan dengan penelitian studi kasus. Oleh karena itu data merupakan pengembangan dari studi

kasus, atau teori dasar dari pengembangan dari studi kasus. Peneliti akan memulai dengan beberapa jenis gagasan penelitian, kemudian mengembangkan rencana, termasuk apakah akan menggunakan pendekatan kasus tunggal dan banyak kasus, mengidentifikasi lokasi studi (dalam kelompok atau organisasi), menentukan bagaimana akses itu akan diperoleh, dan mempertimbangkan apakah strategi-strategi pengumpulan data yang akan digunakan. Ketika akses diperoleh, data harus dikumpulkan, ketika data dikumpulkan, peneliti secara konstan mempertimbangkan apa yang akan digali, membuat perbandingan-perbandingan antara informasi (data) yang dikumpulkan dan asesmen-asesmen dengan peneliti lainnya (untuk menjamin penafsiran dan analisis yang tidak memiliki bias) dan literatur. Peneliti kemudian harus berefleksi pada informasi yang dikumpulkan dan masalah-masalah yang pada awalnya disoroti untuk menyampaikan apa yang dimaksud dengan temuan-temuan dan apakah implikasi-implikasinya. Akhirnya, peneliti dapat memberikan beberapa implikasi teoritis untuk masalah atau isu apapun yang sedang dieksplorasi, digambarkan atau dijelaskan studi.

b. Tipe Studi Kasus

Ada beberapa desain yang sesuai untuk studi-studi kasus menurut Bruce L. Berg (2007:292), yaitu : eksplorasi (exploratoru), eksplanasi (explanatory) dan deskriptif (descriptive). Ketiga pendekatan tersebut terdiri dari studi satu kasus atau banyak kasus dimana kasus-kasus yang dipelajari adalah replikasi sesungguhnya, bukan kasus-kasus yang diambil sampelnya.

1) Studi Kasus Eksplorasi

Ketika melakukan studi-studi eksplorasi, kerja lapangan dan pengumpulan data mungkin dilakukan sebelum menentukan pertanyaan penelitian. Jenis studi ini mungkin dilihat sebagai pembuka untuk studi ilmiah sosial yang besar. Walau begitu, studi harus memiliki beberapa jenis kerangka kerja organisasi yang telah didesain sebelum memulai penelitian. Jenis studi eksplorasi mungkin berguna sebagai studi pilot, sebagai contoh, ketika merencanakan penelitian yang lebih komprehensif dan lebih besar.

2) Studi Kasus Eksplanasi

Studi-studi kasus eksplanasi berguna ketika sedang melakukan studi-studi kausal. Terutama dalam studi-studi organisasi atau komunitas yang kompleks, kita mungkin ingin menggunakan kasus-kasus multivariat untuk memeriksa banyak pengaruh, ini dipenuhi dengan menggunakan teknik pencocokan-pola. Pencocokan-pola adalah suatu situasi dimana beberapa potong informasi dari kasus yang sama mungkin berhubungan dengan beberapa dalil teoritis.

3) Studi Kasus Deskriptif

Eksplorasi-eksplorasi kasus deskriptif mengharuskan peneliti untuk menyajikan teori deskriptif, yang membangun kerangka kerja keseluruhan untuk diikuti peneliti sepanjang studi. Apa yang disiratkan oleh pendekatan ini adalah pembentukan dan identifikasi orientasi yang dapat dijalankan sebelum menyatakan pertanyaan-pertanyaan penelitian. Peneliti harus juga menentukan sebelum permulaan penelitian secara pasti apakah unit analisis dalam studi itu.

Ketika membuat desain-desain formal untuk penelitian-penelitian studi kasus. Yin (1994: 20) merekomendasikan lima elemen komponen:

- a) Pertanyaan studi (*study question*)
- b) Dalil-dalil studi (jika beberapa darinya digunakan) atau kerangka kerja teoritis (*study proportion*).
- c) Identifikasi unit-unit analisis (*identification of the unit of analysis*)
- d) Hubungan logis data dengan dalil-dalil (atau teori) (*the logical linking*)
- e) Kriteria untuk menafsirkan temuan-temuan (*the criteria for interpreting the findings*)

Pertanyaan studi umumnya diarahkan terhadap pertimbangan *bagaimana* dan *mengapa*, dan artikulasi serta definisinya adalah tugas pertama dari peneliti. Terkadang, dalil-dalil studi berasal dari pertanyaan-pertanyaan *bagaimana* dan *mengapa* dan membantu mengembangkan fokus teoritis. Tidak semua studi akan memiliki dalil. Studi eksplorasi, daripada memiliki dalil, mungkin memiliki tujuan atau kriteria yang dinyatakan yang akan memberikan pedoman dan jenis kerangka kerja pengoperasian untuk diikuti oleh studi kasus. Unit analisis menentukan apa yang sedang difokuskan oleh studi kasus (apakah kasusnya), seperti individu, kelompok, organisasi, kota dan seterusnya.

c. Manfaat Ilmiah Studi Kasus

Manfaat ilmiah dari metode studi kasus terletak pada kemampuannya dalam membuka jalan penelusuran. Hal ini dapat dengan mudah berfungsi sebagai dasar pengembangan untuk pengetahuan bahkan hipotesis-hipotesis yang mungkin dicari dalam studi-studi selanjutnya. Namun, kapan saja kita

mempertimbangkan nilai-nilai ilmiah dari studi-studi kasus, dua poin harus disoroti. **Pertama**, apakah prosedur ini melibatkan terlalu banyak keputusan subjektif yang dibuat oleh peneliti untuk memberikan hasil-hasil objektif secara murni? **Kedua**, apakah metode ini memberikan informasi yang dapat dilihat berguna diluar kasus individu? Dengan kata lain, dapatkah temuan-temuan itu digeneralisasi? Mari kita pertimbangkan setiap pertanyaan tersebut secara terpisah.

Objektivitas adalah istilah yang cukup sukar dipahami. Bagi beberapa peneliti ini melibatkan pembuatan strategi-strategi analitis dalam lingkungan yang hampir steril. Seringkali, beberapa jenis penelitian kualitatif dilihat sebagai suspect ketika pertanyaan objektivitas diajukan. Namun, objektivitas sesungguhnya terkait erat dengan kemampuan menghasilkan kembali (replikasi). Pertanyaannya bukanlah apakah seorang peneliti individu telah membuat beberapa keputusan subjektif atau tidak, menyangkut bagaimana peneliti harus mengalami kemajuan atau bagaimana studi itu didesain. Jenis-jenis pertimbangan ini secara reguler dilakukan oleh semua yang melakukan penelitian ilmiah sosial, baik yang berorientasi secara kuantitatif atau kualitatif.

Jika temuan-temuan dan analisis peneliti itu benar, maka penelitian selanjutnya akan menguatkan hal ini. Jika penelitian yang dihasilkan dari studi kasus itu salah atau tidak akurat, ini juga akan diperlihatkan oleh penelitian selanjutnya. Seperti dalam beberapa penelitian ilmiah, temuan-temuan dari satu studi jarang diterima dengan cepat tanpa pertanyaan dan penelitian-penelitian tambahan. Berdasarkan hal ini, metode-metode kasus sama objektifnya dengan

strategi-strategi analisis dan pengumpulan data lainnya yang digunakan oleh para ahli sains sosial.

Pertimbangan kedua menyoroti pertanyaan kemampuan menggeneralisasi. Bagi banyak orang, pertanyaan ini tidaklah penting untuk diajukan. Ini karena terdapat nilai ilmiah yang jelas ketika menyelidiki beberapa kategori tunggal dari individu, kelompok atau peristiwa untuk memperoleh pemahaman mengenai individu, kelompok atau peristiwa tersebut. Bagi mereka dengan orientasi lebih positif yang telah peduli dengan menggeneralisasi untuk jenis-jenis orang, kelompok atau peristiwa yang sama, metode-metode kasus masih berguna dan dapat digeneralisasi. Ini tidak berarti mengatakan bahwa penjelasan mengenai mengapa seorang anggota geng terlibat dalam obat-obatan dengan cepat menginformasikan kepada kita mengapa semua anggota geng yang berurusan dengan obat-obatan juga terlibat dalam aktifitas ini. Namun, ini memberikan penjelasan mengapa beberapa anggota geng kemungkinan akan terlibat dalam perilaku-perilaku ini. Logika dibelakang ini berhubungan dengan fakta bahwa beberapa perilaku manusia itu bersifat unik dan spontan. Kenyataannya, jika hal ini terjadi, usaha untuk melakukan beberapa jenis penelitian survey terhadap kelompok keseluruhan akan menjadi tidak berguna.

Metode penelitian studi kasus ini digunakan untuk mengungkapkan kenyataan yang ada atau terjadi di lapangan untuk dipahami secara mendalam, sehingga pada akhirnya diperoleh temuan data yang diperlukan sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini adalah data yang berkaitan dengan

Efektivitas manajemen pembelajaran pendidikan Calon Guru Penjas Orkes sekolah menengah di FPOK UPI Bandung.

Dalam penelitian mengenai Efektifitas Manajemen pembelajaran Pendidikan Calon Guru Penjas Orkes Sekolah Menengah di UPI ini peneliti menggunakan kriteria kualitatif dalam pengolahan data, sejak mereduksi data, menyajikan data serta memverifikasi dan menyimpulkannya menggunakan pendekatan kualitatif, dimana penulis mengemukakan pendapat Lincoln dan Guba (1985:198) yang menyampaikan bahwa: pendekatan kualitatif menjadi hal yang utama dalam paradigma naturalistik bukan karena paradigma ini anti kuantitatif melainkan karena pendekatan kualitatif lebih menghendaki manusia sebagai instrumen. Data kuantitatif dapat dimanfaatkan oleh peneliti untuk kepentingan dukungan analisis.

Karakteristik pokok yang menjadi perhatian dalam penelitian kualitatif adalah kepedulian terhadap makna, dimana penelitian naturalistik tidak terllau tergantung pada persamaan dari objek penelitian melainkan sebaliknya mengungkap tentang pandangan tentang ungkapan dari perbedaan. Pemikiran ini didasari pula oleh kenyataan bahwa makna yang ada dalam setiap sumber data dan objek berbeda-beda. Oleh karena itu, tidak mungkin untuk mengungkap kenyataan yang ada dalam suatu kasus yang unik itu menggunakan alat lain kecuali manusia sebagai instrumen. Lebih lanjut ungkapan Lincoln dan Guba (1985:199) yang menyatakan bahwa: “... *the human as instrument is inclined toward methods that are extensions of normal human activities:looking, listening, speaking, reading and the like.*”. Ungkapan tersebut semakin memperjelas bahwa

keunggulan manusia sebagai instrumen penelitian naturalistik, karena alat ini dapat melihat, mendengar, membaca, merasa, merespon, sekaligus analisis ketika sedang melakukan penelitian.

Lebih lanjut Bogdan dan Biklen (1982: 2-3) menyampaikan gagasannya tentang penelitian kualitatif sebagai payung (*umbrella*) dengan sejumlah strategi penelitian yang memberikan karakteristik-karakteristik tertentu. Penelitian ini disebut juga “*field research*” dan seringkali digunakan oleh para peneliti untuk membedakan proses penelitian ini dari penelitian yang dilakukan di dalam laboratorium atau eksperimen. Sebutan naturalistik pada penelitian kualitatif karena para peneliti menggantungkan pada peristiwa yang terjadi secara alamiah. Merujuk pada pendapat yang dikemukakan oleh Denzin dan Lincoln (1994:2), yang menyampaikan gagasan bahwa:

Qualitative research is multi methods in focus, involving an interpretative, naturalistic approach to its subject matter. Mean that qualitative researches study things in their natural setting, attempting to make sense of or interpret phenomena in terms of meanings bring to them. Qualitative research involves the studied use and collection of variety of empirical materials-case study, personal experience, introspective, life story, interview, observational, historical, interactional, and visual texts that describe routine and problematic moments and meaning in individuals' live.

Pengertian dan pemahaman akan pendapat-pendapat tersebut menunjukkan bahwa banyak hal yang dilakukan oleh peneliti kualitatif sebagai instrumen, seperti menggambarkan temuan secara holistik, menganalisis, melaporkan pandangan subjek penelitian dan bekerja sama dalam keadaan alamiah dengan menggunakan bermacam metode. Untuk itu di dalam penelitian ini menggunakan pendekatan yang bersifat kualitatif, deskriptif yang bersifat

naturalistik holistik terhadap Efektifitas Manajemen pembelajaran pendidikan Calon Guru Penjas Orkes Sekolah Menengah (Studi Naturalistik di FPOK Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung) yang menjadi objek penelitian.

Proses penelusuran dengan melakukan pengamatan dan pengkajian pengelolaan sistem yang sedang berjalan. Dalam penelitian ini penulis mencoba mengungkap fenomena secara alamiah, perspektif partisipan, membuat gambaran nyata melalui studi deskriptif. Pendekatan inkuiri juga digunakan (*inquiry qualitative interactive*), dimana peneliti berhadapan langsung dengan partisipan dalam hal ini Efektifitas Manajemen pembelajaran Calon Guru Penjas Orkes Sekolah Menengah (Studi Naturalistik di FPOK Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung), para staf, dosen, mahasiswa dan masyarakat umum. Model inkuiri menginformasikan desain penelitian ilmiah yang menjelaskan prosedur mengadakan studi, bagaimana data diperoleh.

Lebih lanjut MCMillan dan Schumacher (2001: 30) menjelaskan, “ *A mode of inquiry inform the more specific research design. A research design describes the procedures for conducting the study, including when from whom, and under what conditions the data will be obtained*”. Demikian juga dengan kajian pendapat yang ditemukan dalam buku “*Qualitative Inquiry and Research, Choosing Among Five Traditions*”, oleh John W. Creswell (1998 : 15), dikemukakan bahwa:

Qualitative research is an inquiry process of understanding based on distinct methodological traditions of inquiry that explore a social or human problem. The researcher builds a complex, holistic picture, analyses words, reports detailed views of informants, and conducts the study in a natural.

Penggunaan pendekatan penelitian kualitatif ini mencoba memahami kajian aplikasi teori dan merumuskan pemahaman terhadap fokus penelitian, memahami bagaimana Efektifitas Manajemen pembelajaran Calon Guru Penjas Orkes Sekolah Menengah (Studi naturalistik di FPOK Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung) yang ideal. Dan akan diperoleh aspek substansial dan prosedural dalam Manajemen pembelajaran Calon Guru Penjas Orkes Sekolah Menengah, yang selanjutnya dapat digunakan sebagai bahan pengembangan Manajemen pembelajaran Calon Guru Penjas Orkes Sekolah Menengah yang ideal berdasarkan hasil penelitian ini.

C. Subyek Penelitian

Subyek penelitian merupakan komponen utama yang memiliki kedudukan penting dalam suatu penelitian, karena di dalam subyek penelitian inilah terdapat variabel-variabel yang menjadi kajian untuk diteliti. Dalam penelitian ini subyek yang akan diteliti terdiri dari dua bagian, pertama, sebagai “sumber informasi”, yaitu responden yang terdiri dari warga belajar yang dapat memberikan data tentang dirinya serta bagaimana pengalamannya yang berkaitan dengan pelaksanaan program pelatihan kecakapan hidup hidup (*life skills*). Kedua, “sumber informan”, yaitu sumber data lain yang dapat memberikan informasi pelengkap tentang hal-hal yang tidak terungkap dari subyek penelitian, dan sekaligus sebagai triangulasi untuk menjamin akurasi data. Informan ini terdiri dari penyelenggara dan sumber belajar program pelatihan kecakapan hidup hidup.

Subyek penelitian dipilih secara *purposif* (sesuai dengan tujuan). Hal ini berdasarkan pendapat Nasution (1988 : 11) yang menyatakan bahwa “metode

naturalistik tidak menggunakan *sampling random* atau acak, dan tidak pula menggunakan populasi sampel yang banyak". Sampel atau subyek penelitian biasanya sedikit dan dipilih berdasarkan tujuan (*purposive*) penelitian.

Selain itu Lincoln dan Guba (1985 : 202) menyatakan bahwa penggunaan *purposive sampling* adalah untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan tujuan peneliti. Sehubungan dengan itu maka tidak semua peserta dijadikan subyek penelitian, melainkan dengan cara menentukan sampel penelitian secara *purposive*, yaitu beberapa orang warga belajar.

Pada penelitian kualitatif pemilihan sampel bersifat sampel bertujuan. Berkaitan dengan sampel bertujuan tersebut Lexi J. Moleong (1993 : 165-166) mengemukakan ciri-ciri sampel bertujuan tersebut sebagai berikut :

1. Rancangan sampel yang muncul sampel tidak dapat ditentukan atau ditarik terlebih dahulu.
2. Pemilihan sampel secara berurutan; tujuan memperoleh variasi sebanyak-banyak-nya hanya dapat dicapai apabila pemilihan satuan-satuan sampel dilakukan, jika satuan berikutnya dapat dipilih untuk memperluas informasi yang telah diperoleh lebih dahulu. Sehingga dapat dipertentangkan atau diisi, adanya kesenjangan informasi yang ditemui darimana atau dari siapa dimulai, tidak menjadi persoalan, tetapi bila hal itu terjadi sudah berjalan maka pemilihan berikutnya bergantung pada keperluan peneliti.
3. Penyesuaian berkelanjutan dan sampel pada mulanya setiap sampel dapat sama kegunaannya. Namun sesudah makin banyak informasi yang masuk dan makin mengembang hipotesis kerja, akan ternyata bahwa sampel makin diperoleh dasar fokus penelitian.
4. Penelitian berakhir jika sudah terjadi pengulangan. Pada sampel bertujuan seperti, ini jumlah sampel ditentukan oleh

pertimbangan-pertimbangan informasi yang diperkirakan. Jika tidak ada lagi informasi yang dapat dijangkau, maka pemilihan sampel pun sudah dapat diakhiri. Jadi kuncinya jika sudah mulai terjadi pengulangan informasi maka pemilihan sampel harus dihentikan.

Untuk memperoleh informasi yang tuntas berkenaan dengan Efektivitas Manajemen pembelajaran pendidikan Calon Guru Penjas Orkes Sekolah Menengah sebagai sumber data pada penelitian ini, secara sistematis, terstruktur dan proporsional diharapkan didapatkan jawaban akan pertanyaan-pertanyaan dan rumusan masalah pada bab terdahulu. Subjek dari penelitian ini yang merupakan sumber informasi adalah dekan fakultas FPOK UPI, Ketua Jurusan FPOK UPI dan mahasiswa FPOK UPI yang sudah melakukan kegiatan praktek ke sekolah-sekolah.

Objek penelitian adalah tentang Efektivitas Manajemen pembelajaran Pendidikan Calon Guru Penjas Orkes Sekolah Menengah, yang diterapkan dalam rangka meningkatkan Kompetensi Guru Olahraga. Adapun lokasi tempat penelitian dipilih sedemikian rupa, yang dianggap dapat mewakili karakter pengelolaan Efektivitas Manajemen pembelajaran Pendidikan Calon Guru Penjas Orkes Sekolah Menengah di UPI.

Sumber data atau dalam penelitian kuantitatif sering dipakai dengan istilah populasi yaitu wilayah generalisasi yang terdiri dari : objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan, demikian pendapat Sugiyono (2007: 117). Dengan demikian populasi dapat berupa apa saja yang dapat dijadikan sumber informasi yang membantu peneliti mengungkap fenomena

penelitian. Satu benda atau satu orang juga dapat dianggap populasi apabila memiliki berbagai karakteristik. Sebagai contoh seseorang dapat diambil data tentang : tipikal berbicara, disiplin, hobi, cara bergaul, gaya kepemimpinan. Keterangan tersebut dapat kita jadikan populasi apabila kita meneliti tipe seorang pemimpin. Dalam penelitian ini populasi yang dijadikan adalah segala bentuk informasi yang dapat dijadikan bahan penelitian tentang Efektifitas Manajemen pembelajaran Pendidikan Calon Guru Penjas Orkes Sekolah menengah di FPOK UPI.

Sebagai sumber data, maka ada primer dan ada data sekunder. Data primer merupakan hasil wawancara peneliti dengan subyek penelitian yaitu dekan, ketua jurusan, dosen dan mahasiswa FPOK UPI Bandung. Sedangkan data sekunder berupa struktur organisasi, struktur program dan IPK mahasiswa FPOK UPI diperoleh dari jurusan FPOK UPI Bandung.

D. Definisi Operasional

1. Manajemen pembelajaran

Manajemen pembelajaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu kegiatan pendidikan suatu kegiatan yang mengarahkan orang-orang agar melaksanakan aktivitas pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi (Louis A. Allen, Parjudi Atmosudirjo, Luther Gulich dalam Hikmat, 2005).

2. Pengorganisasian program pengembangan pembelajaran Calon Guru

Yang dimaksud dengan pengorganisasian program pengembangan pembelajaran adalah upaya-upaya pengembangan materi pembelajaran, pengembangan metode pembelajaran, inovasi pengembangan metode pembelajaran, implementasi pengembangan metode pembelajaran dalam kegiatan belajar, bentuk dukungan organisasi dalam pengembangan materi dan metode pembelajaran serta pengembangan kompetensi Calon Guru Penjas Orkes yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.

3. Efektifitas Manajemen pembelajaran

Efektifitas manajemen pembelajaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil pengaplikasian manajemen pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran Calon Guru Penjas Orkes di FPOK UPI dengan indikator adanya dilakukannya perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran, pengembangan materi dan bahan ajar dan pengembangan kompetensi mahasiswa secara optimal dilihat dari wawasan, sikap dan psikomotor.

E. Teknik dan Alat Pengumpul Data

Instrumen penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif ini adalah peneliti sendiri. Artinya, peneliti berperan sebagai *observer as participant*. Peneliti sebagai instrumen penelitian ini sangat menentukan kelancaran, keberhasilan, hambatan atau kegagalan dalam upaya pengumpulan data. Berkaitan dengan hal itu, Lexi J. Moleong (1993 : 102) mengemukakan bahwa peneliti sebagai instrumen harus berupaya menerapkan rambu-rambu, yaitu peneliti harus

memahami latar belakang penelitian, mempersiapkan diri, meyakini hubungan di lapangan dan melibatkan diri sambil mengumpulkan data. Dengan demikian dalam penelitian ini, peneliti berupaya semaksimal mungkin memahami, mendalami, dan menerapkan rambu-rambu yang telah dikemukakan tersebut agar tujuan penelitian dapat dicapai secara maksimal.

Seperti telah dikemukakan di atas bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah sebagai instrumen utama dan sekaligus sebagai perencana, pelaksana pengumpul data, analisis, penafsir data serta sebagai pelapor. Proses pengumpulan datanya mengutamakan *perpektif emic*, artinya mementingkan pandangan subyek penelitian, yakni bagaimana mereka memandang dan menafsirkan kehidupan dan pendiriannya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain observasi, wawancara mendalam (*indepth interview*), analisis dokumentasi sebagai sumber data triangulasi yang dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya.

Pelaksanaan penelitian mengenai Efektivitas Manajemen pembelajaran Pendidikan Calon Guru Penjas Orkes Sekolah Menengah di FPOK UPI dengan menggunakan pendekatan kualitatif ini, pada dasarnya merupakan suatu proses penyelidikan dan dari sebuah penyelidikan akan dihimpun data-data utama dan sekaligus data tambahannya. Lebih jelas Lexy J. Moleong (2007: 157) mengemukakan, "*kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber utama*". Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/audio tapes, pengambilan foto atau

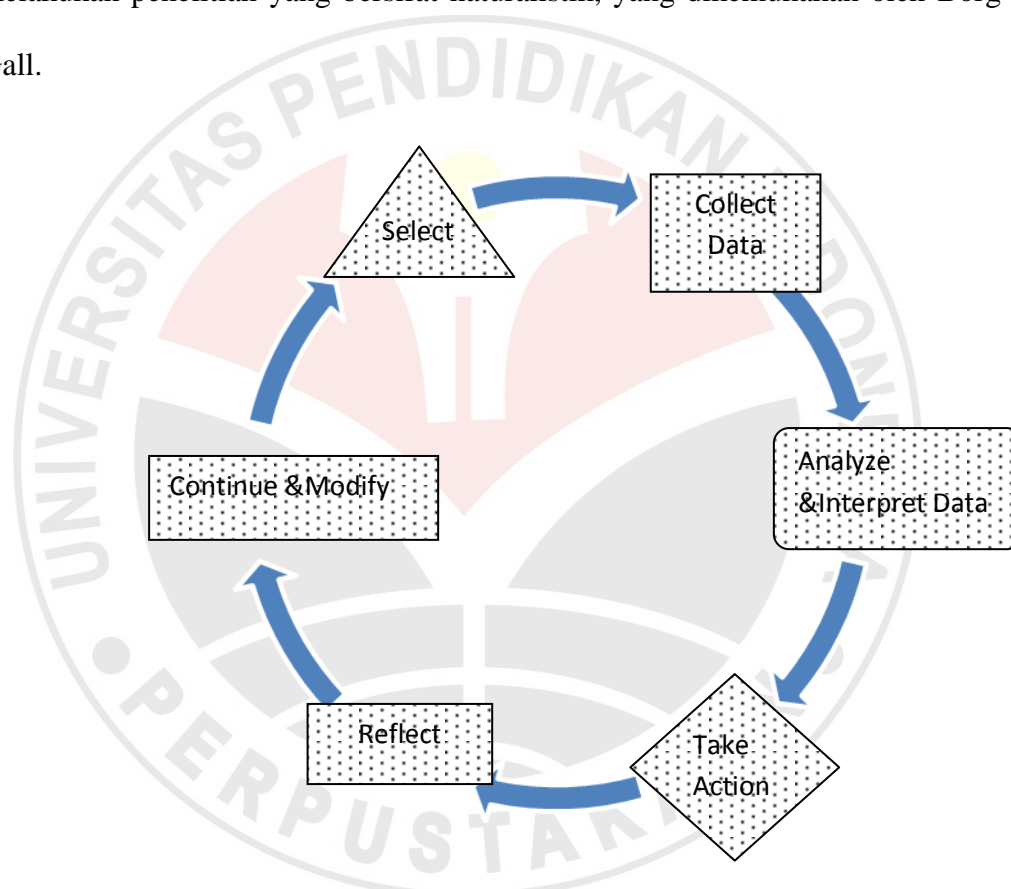
film. Ada dua hal yang mempengaruhi kualitas data hasil penelitian, dan yang mempengaruhi pada penelitian kualitatif antara lain:

1. Kualitas instrumen penelitian; berkenaan dengan validitas dan reliabilitas instrumen, dan
2. Kualitas pengumpulan data; berkenaan dengan ketepatan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data demikian pendapat Sugiyono (2007 : 193).

Pada penelitian ini, instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri sehingga validasi dilakukan oleh peneliti sendiri. Pemahaman peneliti terhadap metode penelitian, penguasaan wawasan peneliti terhadap bidang yang diteliti, dan kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian secara akademik maupun empiris masih memerlukan pendalaman secara teori, oleh karenanya akan dilakukan dengan pendalaman melalui teori dan membaca sumber lain, atau bahkan diskusi dengan narasumber ketika dilakukan studi pendahuluan.

Pengumpulan data pada penelitian ini mengutamakan rincian kontekstual, sehingga menjadi satu kesatuan sistem. Pemilihan sampel sesuai dengan tujuan penelitian, tidak menggunakan model statistik dan diarahkan pada sampel studi kasus. Setiap informasi yang dijadikan data dicatat dan ditelusuri dan selalu dikonfirmasi. Data yang diperoleh dari *field* masing-masing responden, akan cepat dianalisis untuk mendapatkan makna, walaupun sifatnya masih tentatif. Dalam konsep penelitian untuk disertasi, awal atau mula penelitian ditentukan oleh apa yang akan diteliti, kemudian dilakukan pengumpulan dan analisis data yang diperoleh.

Borg & Gall (2003: 585) mengemukakan; “*Action research projects that are carried out for a dissertation or course assignment may fit this pattern, particularly because writing up the project tends to require the completion of a activity and summary report of the result*”. Berikut gambar bagan atau siklus melakukan penelitian yang bersifat naturalistik, yang dikemukakan oleh Borg & Gall.



Gambar 3.1
Bagan Siklus Penelitian Naturalistic (Borg & Gall 2001 : 585)

Dengan penjelasan di atas, penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dengan melakukan studi kasus pada Efektivitas Manajemen pembelajaran pendidikan Calon Guru Penjas Orkes Sekolah Menengah di UPI. Maka salah satu karakteristik dan kekuatan utama dari penelitian ini adalah pemanfaatan berbagai sumber dan teknik penggunaan metode pengumpulan data

yang optimal. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber dan berbagai cara (Sugiyono, 2007: 193).

Untuk itu dalam penelitian ini akan dilakukan pengumpulan data dari sumber primer dan sumber sekunder, dengan teknik pengumpulan data: wawancara (interview), studi dokumentasi (arsip, catatan) dan pengamatan langsung (observasi). Sebagai konsekuensi dari karakteristik penelitian ini semua teknik mengumpulkan data yang memungkinkan dan relevan dengan pertanyaan penelitian akan digunakan.

a. Wawancara

Teknik pengambilan data dengan wawancara dilakukan dengan langsung berhubungan dengan responden, wawancara dapat ditempuh secara langsung atau melalui pembicaraan telepon atau melalui internet, dengan perkembangan ICT. Teknik ini akan memperoleh data secara langsung, cepat dan ekonomis, permasalahan akan langsung mengenai sasaran, penegasan maksud pertanyaan dapat langsung diutarakan, teknik ini bersifat fleksibel, mudah menyesuaikan dengan keadaan untuk diarahkan pada relevansi informasi. Untuk mendapatkan data yang lebih akurat, dalam penelitian ini akan dilakukan wawancara terstruktur, dimana peneliti sebelumnya sudah mempersiapkan berbagai pertanyaan secara terstruktur. Adakalanya dalam teknik pengambilan data dengan wawancara dibuatkan pertanyaan-pertanyaan atau angket untuk melengkapi data yang dibutuhkan, keuntungannya bila kemungkinan muncul pertanyaan yang membingungkan dapat diperjelas dalam wawancara interaktif.

Pengumpulan data dengan ini adalah dengan melakukan wawancara pada sumber yang diwawancarai, yaitu konseptor, pelaku, pengguna dan pakar yang terkait dengan Efektifitas manajemen pembelajaran pendidikan Calon Guru Penjas Orkes Sekolah Menengah. Untuk mendapatkan informasi tentang persepsi perorangan, cita-cita, gagasan, perasaan, motivasi, tuntutan, pendapat dan kepedulian pada subjek penelitian tersebut terhadap konsep, teori, implementasi dan evaluasi dilakukan pada saat percakapan dilakukan wawancara. Untuk merekonstruksi perspektif dan gagasan para subjek penelitian sesuai dengan pengalamannya masing-masing tentang pengembangan, pengolahan data dan informasi dari hasil wawancara dimanfaatkan untuk mengembangkan informasi yang sudah diperoleh atau untuk perubahan, verifikasi dan Efektifitas Manajemen pembelajaran pendidikan Calon Guru Penjas Orkes Sekolah Menengah di FPOK UPI

Berdasarkan pemahaman atas teori yang dikemukakan para ahli, disusunlah beberapa pertanyaan untuk memandu penelitian, selanjutnya pendapat yang dikemukakan oleh Patton (1990: 280) bahwa pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam penelitian naturalistik dapat mengikuti karakteristik sebagai berikut:

- 1) Wawancara umum dengan pendekatan terarah (*the general interview guide approach*), yaitu jenis wawancara yang menggariskan sejumlah isu yang harus digali dari setiap responden sebelum wawancara dimulai. Pertanyaan yang diajukan tidak perlu dalam urutan yang diatur terlebih dahulu atau dengan kata-kata yang dipersiapkan. Panduan wawancara

memberikan ceklist selama wawancara untuk meyakinkan bahwa topik-topik yang sesuai telah terakomodasi. Peneliti menyesuaikan baik urutan pertanyaan maupun kata-kata untuk responden tertentu.

- 2) Wawancara percakapan informal (*the informal conversation interview*) yaitu wawancara yang sepenuhnya didasarkan pada susunan pertanyaan spontan ketika interaksi berlangsung, khususnya pada proses observasi partisipatif di lapangan. Pada saat yang diwawancarai tidak diberitahu bahwa mereka sedang diwawancarai.
- 3) Wawancara terbuka yang baku (*the standardized open-ended interview*) yaitu meliputi seperangkat pertanyaan yang secara seksama disusun dengan maksud untuk menjangkau informasi mengenai isu-isu yang sesuai dengan urutan dan kata-kata yang sudah dipersiapkan sebelumnya.

Teknik pengumpulan data dengan wawancara yang dijelaskan di atas digunakan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari subjek penelitian dan informan sesuai dengan permasalahan yang ditanyakan, berupa pengalaman, pandangan, pendapat maupun anggapan. Pewawancara sendiri tidak banyak melakukan intervensi dan mendesakkan pendapat sehingga informasi yang diperoleh terjamin validitas dan kualitasnya.

b. Dokumentasi

Pengambilan data dengan studi dokumentasi dilakukan dengan cara pengumpulan data secara dokumentasi, teknik ini dapat dilakukan dengan cara mempelajari terlebih dahulu apakah sudah ada peneliti menggunakan data tersebut untuk keperluan suatu topik penelitian, apakah topik yang akan diselidiki

sekarang mempunyai kemiripan. Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumen yang telah diperoleh kemudian dianalisis, dibandingkan dan dipadukan membentuk satu hasil kajian yang sistematis, studi dokumenter tidak sekedar mengumpulkan dan menuliskan atau melaporkan dalam bentuk kutipan-kutipan tentang sejumlah dokumen yang dilaporkan dalam penelitian. Dengan demikian ada gambaran pada bagian mana saja yang menjadi *stressing* kajian yang perlu ada perbaikan atau perlu mendapatkan penekanan.

Aktivitas pelaksanaan pengumpulan data yang digunakan dengan teknik dokumentasi ini, peneliti memanfaatkan sumber-sumber lain berupa catatan dan dokumen yaitu *non human resources*. Kegiatan dengan teknik ini didukung teori yang dikemukakan oleh Lincoln dan Guba (1985: 276 – 277), yang mengemukakan bahwa: “Catatan dan dokumen ini dapat dimanfaatkan sebagai saksi dari kejadian-kejadian tertentu atau sebagai bentuk pertanggungjawaban”.

Dalam penelitian dengan teknik pengumpulan informasi melalui dokumentasi ini, peneliti mengumpulkan catatan dan dokumen yang dipandang perlu untuk membantu analisis dan peneliti akan memanfaatkan sumber kepustakaan berupa buku teks, makalah, jurnal, dokumen penjarangan data, formulir, prosedur, hasil penelitian dan hasil print yang ada. Demikian juga dengan dokumen-dokumen yang terkait dengan tugas dan fungsi lembaga, serta rincian tugas pengolahan data dan informasi yang dapat dijadikan sebagai sumber informasi.

c. Observasi

Pengambilan data dengan teknik pengamatan langsung atau observasi dilakukan untuk pengumpulan data, dimana penggunaan metode ini sangat dipengaruhi oleh interestnya sang peneliti. Metode pengamatan langsung (observasi) ini lebih banyak untuk mengetahui fenomena tingkah laku dan memahami secara langsung kegiatan yang sedang diteliti dan penggunaan dengan metode ini untuk mempertegas kepuasan akan informasi sistem yang telah diperoleh, sehingga lebih akurat. Hal lain dalam waktu yang bersamaan peneliti dapat dengan mudah mengambil responden yang mungkin dengan pertimbangan khusus untuk mengambil tindakan mengganti atau mengulangi data yang telah diperoleh, teknik ini banyak digunakan untuk mendapatkan fakta-fakta empiris yang tampak.

Teknik pengumpulan data dengan cara observasi sering digunakan pada perilaku suatu sistem, perilaku sosial, proses kerja, juga objek-objek alam yang respondennya dianggap kecil dan dapat mewakili objek penelitian. Selanjutnya pendapat ahli yang diambil dari buku “Metode Penelitian Pendidikan”, yang dikemukakan oleh Sugiyono (2007:203) sebagai berikut: “Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitiannya berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam, dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar”. Hal yang sama dikemukakan oleh Patton (1990:203) yang menamakan “*naturalistic observations*” yang dilakukan di lapangan sebagai sejumlah cara atau jenis metode untuk mengumpulkan data melalui observasi, yaitu : “*participant observation, field observation, qualitative observation, direct*

observation, or field research”, walaupun setiap istilah ini tergantung pada kondisi dan tujuan analisis kualitatif.

Banyak pemikiran dan pengertian teknik observasi yang dikemukakan oleh para ahli, tapi yang jelas bahwa observasi adalah pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian. Secara langsung adalah terjun ke lapangan terlibat seluruh alat yang ada pada diri si peneliti, secara tidak langsung adalah pengamatan yang dibantu melalui media visual, audiovisual dan aneka multimedia, internet dan lain sebagainya. Bentuk multimedia dan internet dalam penelitian kualitatif berfungsi sebagai alat bantu karena yang sesungguhnya observasi adalah pengamatan langsung pada natural setting bukan setting yang sudah dibentuk atau direkayasa.

Pengertian observasi penelitian kualitatif adalah pengamatan langsung terhadap objek untuk mengetahui keberadaan objek, situasi, konteks dan maknanya dalam upaya mengumpulkan data dan informasi penelitian. Melalui pengalaman langsung merupakan alat yang ampuh untuk melaksanakan penelitian dengan pendekatan kualitatif, menemukan *grounded theory* dan untuk menguji suatu kebenaran.

Dalam konteks penelitian kualitatif, observasi tidak untuk menguji kebenaran tetapi untuk mengetahui kebenaran yang berhubungan dengan aspek/kategori sebagai aspek studi yang dikembangkan peneliti (Djam'an Satori dan Aan Komariah 2009:105). Observasi ialah kunjungan ke tempat kegiatan secara langsung, sehingga semua kegiatan yang sedang berlangsung atau objek

yang ada tidak luput dari perhatian dapat dilihat secara nyata. Semua kegiatan, objek, serta kondisi penunjang yang ada dapat diamati dan dicatat. Observasi dipandang sebagai nafas dari suatu penelitian, melalui observasi langsung peneliti dapat memperoleh data yang diharapkan, tetapi peneliti harus menguasai objek penelitian dan teknik observasi untuk penelitian terlebih dahulu sebelum melakukan observasi sehingga akan menghasilkan data yang berkualitas.

Secara konsep setiap orang dapat melakukan pengalaman dan mengadakan pengamatan sepanjang hidup kita. Tetapi untuk keperluan penelitian pengamatan perlu penguasaan dan teknik yang operasional, tentu butuh pelatihan. Dapat disimpulkan bahwa, melalui observasi partisipatif, dimungkinkan peneliti mendeskripsikan apa yang sedang terjadi, siap dan apa yang terlibat, kapan dan dimana sesuatu itu terjadi, bagaimana mereka terjadi dan mengapa sesuatu itu terjadi paling tidak dari sudut pandang partisipan ketika mereka melakukan sesuatu dalam situasi tertentu.

Dengan mengkaji teori tentang penggunaan teknik wawancara ada beberapa keuntungan yang diperoleh dengan observasi bagi peneliti sebagaimana dikemukakan Patton (1990: 203-205), yakni (1) bahwa dengan melaksanakan pengamatan langsung, maka peneliti akan mempunyai pemahaman tentang konteks yang lebih baik; (2) pengalaman akan mendorong peneliti bersikap terbuka, berorientasi untuk menemukan sesuatu dan mendekati permasalahan secara induktif; (3) peneliti mempunyai kesempatan melihat hal-hal yang mungkin tidak disadari oleh partisipan dan pihak terkait; (4) peneliti dapat belajar tentang hal-hal yang mungkin tidak ingin dibicarakan partisipan pada saat

wawancara terutama hal-hal yang sensitif; (5) peneliti memungkinkan berpindah dari pendapat kebanyakan orang; dan (6) peneliti dapat mengakses pengetahuan pribadi dan pengalaman langsung dengan bantuan memahami dan menafsirkan apa yang sedang diteliti.

Dengan prinsip observasi partisipatif dalam penelitian naturalistik, observasi dalam penelitian ini dilakukan terhadap kejadian atau kegiatan subjek penelitian dalam konteks yang terkait dengan fokus masalah yang dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung. Dengan prinsip observasi partisipatif, observasi dalam penelitian ini dilakukan pula pada saat wawancara berlangsung, selain itu, dengan kemampuan peneliti dalam menangkap motivasi, kepercayaan, kepedulian, terhadap Efektivitas Manajemen pembelajaran pendidikan Calon Guru Olahraga Sekolah Menengah sebagai objek dan subjek yang sedang diteliti, peneliti memungkinkan melihat sudut pandang subjek dalam menanggapi dunianya, mengemukakan persepsi, menceritakan pengalamannya dan harapan-harapan tentang pengembangan Kompetensi Guru Olahraga yang ideal, standar dan sesuai kebutuhan di FPOK UPI.

F. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur penelitian kualitatif menurut Moleong (1998 : 239) dan Nasution (1991 : 3) meliputi tiga tahapan, yaitu : 1) *tahap orientasi* untuk mendapatkan informasi tentang apa yang penting untuk ditemukan, 2) *tahap eksplorasi* untuk menentukan sesuatu secara terfokus, dan 3) *tahap member check* untuk mengecek temuan menurut prosedur dan memperoleh laporan akhir.

Tahapan penelitian yang dilalui sesuai pendapat di atas adalah sebagai berikut :

1. Tahap Orientasi

Orientasi dalam penelitian kualitatif dilakukan untuk memperoleh gambaran yang jelas dan lengkap mengenai masalah yang hendak diteliti. Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah:

- a. Melakukan studi pendahuluan dan penjajagan lapangan untuk mengidentifikasi permasalahan atau fokus penelitian.
- b. Mempersiapkan berbagai referensi seperti ; buku, brosur dan referensi lainnya yang berkaitan dengan program *life skills*.
- c. Menyusun pra-desain penelitian.
- d. Menyusun kisi-kisi penelitian dan pedoman wawancara.
- e. Mengurus perizinan untuk mengadakan penelitian.

2. Tahap Ekplorasi

Tahap ini merupakan tahap awal kegiatan penelitian yang bertujuan untuk menggali informasi dan pengumpulannya sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian. Kegiatan yang dilakukan pada tada tahap ini adalah sebagai berikut :

- a. Menerima penjelasan dari dari penyelenggara pendidikan di FPOK UPI Bandung
- b. Melakukan wawancara secara lisan kepada subyek penelitian untuk memperoleh informasi tentang perencanaan, pengorganisasian,

pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran pendidikan olahraga di FPOK UPI Bandung

- c. Menggali dokumentasi hasil belajar berupa indeks prestasi belajar mahasiswa FPOK UPI Bandung.
- d. Membuat catatan kasar hasil data yang terkumpul dari subyek penelitian.
- e. Memilih, menyusun, dan mengklasifikasikan data sesuai jenis aspek-aspek penelitian.
- f. Menyempurnakan fokus permasalahan penelitian.

3. Tahap Member Check

Tahap *member check* digunakan untuk mengecek kebenaran dari informasi hasil wawancara yang telah terkumpul agar peneliti memiliki tingkat kepercayaan yang cukup. Pengecekan informasi dan data dapat dilakukan dengan cara :

- a. Menyusun wawancara berdasarkan item-item pertanyaan, kemudian mengkonfirmasi hasil wawancara tersebut kepada semua nara sumber agar tidak ada kesalahan interpretasi dalam mendeskripsikan data.
- b. Meminta koreksi hasil yang telah dicatat dari observasi kepada nara sumber.
- c. Peningkatan validitas dan reliabilitas dilakukan dengan triangulasi akan kebenaran informasi dari nara sumber dengan informasi dari penyelenggara dan sumber belajar serta hasil pengamatan.

G. Analisis Data

Secara teori pengertian analisis data, Lexy J. Meleong (2007:280) menjelaskan definisi ; “*Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan menguraikan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema*”. Teknik analisis dan penafsiran data dalam penelitian ini disesuaikan dengan bentuk penelitian kualitatif berupa studi kasus, dengan mendalami materi, mengungkap fenomena, memperluas pengetahuan, meningkatkan pengetahuan dan intepretasi dengan cara analisis deskriptif. Teknik analisis data dilakukan dengan penelaahan, kategorisasi, melakukan tabulasi data dan mengkombinasikan bukti untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Lebih lanjut pendapat ahli Sugiyono (2007:207) mengemukakan; Adapun kegiatan yang dilakukan dalam analisis data dengan cara; mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah.

Dalam buku “*Research in Education*”, McMillan dan Sally Schumacher (2011:407) mengemukakan; “*Data analysis begins with a construction of the facts as found in the researcher recorded data. The researcher reconstructes initial diagrams, time charts, frequency list, process figures and other to synthesize a holistic sense of the totality*”. Sementara memahami pendapat ahli lain yang dikemukakan oleh Bogdan & Biklen (1982:145) bahwa: “ Analisis data adalah proses pencarian dan penyusunan secara sistematis terhadap transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain yang terkumpul untuk meningkatkan

pemahaman tentang data serta menyajikan apa yang telah ditemukan kepada orang lain”.

Langkah proses analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan membangun fakta-fakta yang ditemukan dalam catatan pengumpulan data, membuat diagram tertentu, dan hubungan berbagai bagian secara menyeluruh, mengembangkan deskripsi yang muncul. Kemudian menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, selanjutnya mengadakan apa yang dinamakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan kunci, langkah berikutnya adalah menyusunnya ke dalam satuan-satuan untuk kemudian dikategorisasikan. Proses selanjutnya adalah melakukan pemeriksaan keabsahan data dan kemudian melakukan interpretasi hasil.

Selanjutnya melakukan tahap pengembangan kesimpulan, tahap ini merupakan tahap akhir dari penelitian ini sebagai upaya melaporkan hasil penelitian. Setelah data dianalisa dan ditafsirkan, peneliti mengembangkan kesimpulan yang akan dijadikan dasar dalam mengembangkan tafsiran, implikasi dan saran yang relevan dalam Efektivitas Manajemen pembelajaran pendidikan Calon Guru Sekolah Menengah di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung. Pendekatan analisis induktif dalam analisis data penelitian ini untuk memahami dan menentukan konsep pengembangan Efektivitas Manajemen pembelajaran pendidikan Guru penjas orkes Sekolah Menengah melalui *grounded theory*, yang diharapkan menemukan teori. Pengertiannya adalah penelitian induktif dimulai dengan pengujian fenomena dan kemudian dari

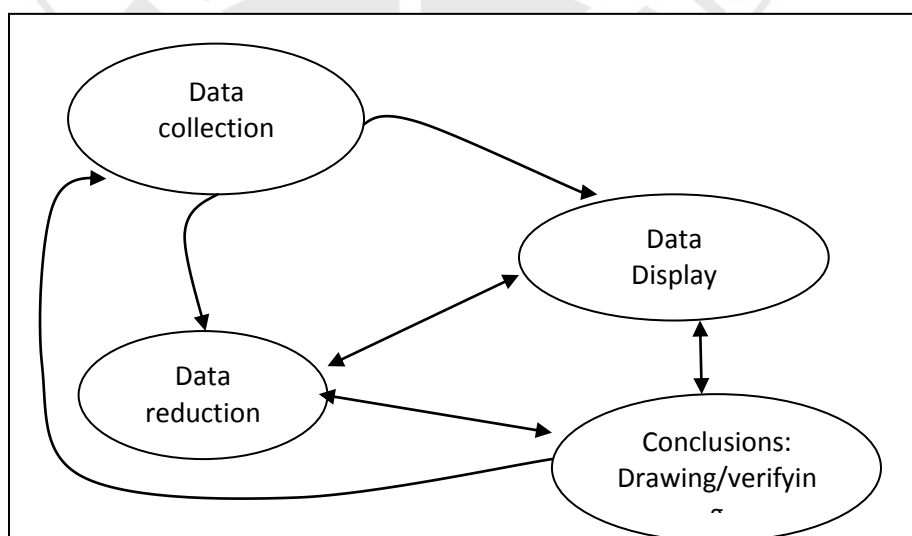
pengujian fenomena yang sama dan berbeda mengembangkan teori untuk menjelaskan apa yang telah dipelajari. Sebagaimana pendapat Goetz & Le Compte (1984:4) yang mengemukakan bahwa: “... *inductive research starts with examination of a phenomenon and then, from successive examination of similar and dissimilar phenomena, develops a theory to explain what was studied*”.

Selanjutnya menurut Patton (1990:390) “*Inductive analysis means that the patterns, themes, and categories of analysis come from the data; the emergence of the data rather than being imposed on them prior to data collection and analysis*”. Pandangan tersebut menjelaskan analisis induktif meliputi pola-pola, tema-tema dan kategori-kategori analisis yang berasal dari data, pola, dan kategori yang berasal dari data bukan ditentukan sebelum pengumpulan dan analisis. Dengan demikian, analisis data adalah tahap pembahasan terhadap Efektivitas Manajemen pembelajaran Calon Guru Penjas Orkes Sekolah Menengah, yang telah terkumpul menjadi bermakna.

Perlu dipahami juga bahwa, proses pengumpulan data bukanlah akhir dalam penelitian kualitatif. Aktifitas akhir dari penelitian kualitatif adalah analisis, interpretasi dan penyajian sejumlah temuan. Tantangannya adalah bagaimana mengartikan atau memaknai sejumlah data, mengidentifikasi pola-pola yang bermakna dan mengkonstruksi kerangka komunikasi esensi data yang muncul. Kajian pendapat yang dikemukakan Patton pun mengakui bahwa tidak ada cara-cara yang sepenuhnya mengacu pada proses pemikiran analisis peneliti. Ia bahkan menjelaskan bahwa “*there are no absolute rules except to do the very best with your full intellect to fairly represent the data and communicate what the data*

reveal given the pupose of the study. (Patton 1990:371)”. Dengan demikian kemampuan peneliti dalam analisis penilaian serta kreatifitas harus benar-benar dipahami. Strategi kemampuan tersebut dapat dilakukan dengan latihan, memperdalam wawasan dan mempertajam kecerdasan analisis.

Selanjutnya aktifitas kegiatan analisis data dalam penelitian ini, secara induktif akan berlangsung secara terus menerus sampai pada titik jenuh dan temuan kesimpulan yang berkualitas. Dengan kata lain, analisis data dilakukan dalam suatu proses yang berarti dan pelaksanaannya sudah dimulai sejak pengumpulan data, dan lebih intensif lagi setelah peneliti meninggalkan lapangan penelitian. Proses analisis data dilakukan dengan prosedur sebagai berikut: (1) *Reduction data*, (2) *Data display*, dan (3) *Conclusion drawing/verification*, demikian pendapat yang dikemukakan Sugiyono (2007:91). Berikut adalah gambar komponen yang perlu dilakukan dalam kegiatan analisis data, seperti apa yang dikemukakan Sugiyono dalam bukunya “memahami penelitian Kualitatif



Gambar 3.2

Komponen dalam analisis data, (Sugiyono, 2007:92)

Merujuk pada konsep teori tersebut, selanjutnya aktifitas berikut adalah kegiatan yang dilakukan dalam analisis data dalam penelitian ini, yaitu:

- 1) *Data Collection*; Tahap ini adalah melakukan pengumpulan data melalui teknik pengumpulan data seperti apa yang telah dijelaskan sebelumnya (wawancara, observasi dan dokumentasi). Teknik pengumpulan data dengan metode-metode tersebut akan digunakan secara bersamaan, dan teknik tersebut dianggap saling mengisi dan saling menguatkan hasil temuan.
- 2) *Reduction data*; Tahap ini dilakukan untuk menelaah secara keseluruhan data yang dihimpun dari lapangan, sehingga dapat ditemukan hal-hal yang pokok dari subjek yang diteliti sesuai dengan fokus penelitian.
- 3) *Data display*; Tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap reduksi, dimana pada tahap pokok selanjutnya dirangkum dalam rangkuman yang sistematis sehingga mudah diketahui makna tentang mutu pendidikan yang sesungguhnya. Adapun kegiatan pada tahap ini meliputi; membuat rangkuman secara deskriptif dan sistematis sehingga tera sentral dapat diketahui dengan mudah, kemudian memberi makna sesuai materi latihan.
- 4) *Conclusion drawing/Verification*; Pada tahap ini dilakukan pengujian tentang kesimpulan yang telah diambil dengan data pembanding yang bersumber dari hasil pengumpulan data dan penunjang lainnya. Pengujian ini dimaksud untuk melihat kebenaran hasil analisis data, sehingga menghasilkan kesimpulan yang dapat dipercaya. Adapun langkah-langkah pengolahan pada tahap ini dimana peneliti melakukan pengujian berupa

penguji kesimpulan yang diambil dengan membandingkan teori-teori para ahli, terutama tentang sistem informasi yang relevan, melakukan proses memberi *check* dan *recheck* mulai dari tahap orientasi hingga kebenaran data terakhir, dan akhirnya membuat kesimpulan umum untuk dilaporkan sebagai hasil dari penelitian.

H. Validitas Data

Pemeriksaan keabsahan data atau sering disebut validitas data, diperlukan sebagai derajat keabsahan (kredibilitas). Lebih lanjut McMillan dan Sally Schummacher (2001:407), mengemukakan; *“In the other words, validity of qualitative designs is the degree to which the interpretations and concepts have mutual meanings between the participants the researcher”*. Pendapat tersebut menerangkan bahwa validitas penelitian kualitatif merupakan tingkat interpretasi dan konsep memperlihatkan makna yang berhubungan antara partisipan dengan peneliti. Dalam mengemukakan pendapat para ahli diatas juga menyampaikan beberapa strategi untuk melakukan validasi data, yaitu dengan menggunakan berbagai teknik kombinasi, seperti; waktu pengumpulan data lapangan, strategi multimetode, bahasa partisipan, teknik deskripsi, perekaman data, pengecekan dan review.

Dalam memaknai validitas data pada penelitian ini,. Akan dilakukan dengan menetapkan keabsahan dengan pemeriksaan yang didasarkan sejumlah strategi dan kriteria yang memaknai kevaliditasn, antara lain; validitas internal dinyatakan dalam kredibilitas, dan validitas eksternal dinyatakan dalam keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian

(*confirmability*). Penggunaan makna keabsahan data tersebut diatas dalam penelitian ini, sejalan dengan pendapat ahli Lexy J Moleong (2007:324) yang menjelaskan; “Pelaksanaan teknik pemeriksaan keabsahan data ada empat kriteria yaitu derajat kepercayaan, keterlatihan, kebergantungan dan kepastian”.

Sebelum melaksanakan pemeriksaan, ada baiknya dilakukan terlebih dahulu ikhtiar dari kriteria yang diperiksa dengan atau beberapa teknik. Ikhtiar tersebut oleh Lexy J. Moleong (2007:327) dikemukakan dalam tabel berikut:

Tabel 3.1
Ikhtiar Pemeriksaan Keabsahan Data

KRITERIA	TEKNIK PEMERIKSAAN
Derajat Kepercayaan (<i>credibility</i>)	1) Perpanjangan keikutsertaan 2) Ketekunan pengamatan 3) Triangulasi 4) Pengecekan sejawat 5) Kecukupan referensial 6) Kajian kasus negatif 7) Pengecekan anggota
Keteralihan (<i>transferability</i>)	8) Uraian rinci
Ketergantungan (<i>dependability</i>)	9) Audit kebergantungan
Kepastian (<i>confirmability</i>)	10) Audit kepastian

1) *Derajat Kepercayaan (credibility)*

Derajat kepercayaan atau kredibilitas merupakan salah satu ukuran tentang kebenaran data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif menggambarkan kecocokan konsep peneliti dengan konsep yang ada pada responden atau nara sumber. Untuk mencapai ini, berikut langkah yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu:

- a) Triangulasi, yaitu mengecek kebenaran data dengan membandingkan data dari sumber lain, seperti narasumber yang dianggap kompeten, dalam hal ini adalah civitas akademika FPOK UPI.
- b) Diskusi dengan teman sejawat, kolega dan tim pengembang, yaitu peneliti membawa hasil data dari lapangan dan mendiskusikannya.
- c) Mengadakan *member check*, yakni pada setiap akhir wawancara terhadap topik-topik tertentu, selanjutnya dilakukan kesimpulan secara bersama sehingga dapat dihindari kesalahan persepsi antara peneliti dengan sumber informasi.

2). Keteralihan (*transferability*)

Keteralihan memiliki kriteria dalam penelitian kuantitatif tersebut validitas internal yakni hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan di tempat dan dalam situasi lain yang berbeda. Dengan kata lain, *transferability* disebut juga sebagai generalisis.

3). Kebergantungan (*dependability*)

Dependabilitas adalah salah satu kriteria kebenaran dalam penelitian kualitatif, dimana hal ini sejajar dengan reliabilitas dalam penelitian kuantitatif. Dependabilitas bertujuan menguji “konsistensi” hasil penelitian. Artinya sebagai kriteria untuk mengetahui apakah penelitian ini dapat diulang atau dilakukan di tempat yang lain dengan temuan hasil penelitian yang sama.

4). Kepastian (*Confirmability*)

Konfirmabilitas berkenaan dengan objektivitas hasil penelitian. Agar kegunaan dan objektivitas penelitian kualitatif dapat dipertahankan dan

dipertanggungjawabkan, dapat dilakukan audit trial, yakni dengan melakukan pemeriksaan ulang sekaligus dilakukan konfirmasi untuk meyakinkan bahwa hal yang dilaporkan dapat dipercaya dan sesuai dengan situasi nyata serta apa adanya.

